

Angkringan Kejujuran:

Potret Budaya Positif di Sekolah Muhammadiyah¹

Oleh: Farid Setiawan

Setiap orang yang pernah tinggal dan/atau bahkan menetap di DI. Yogyakarta tentu tidak asing dengan istilah angkringan. Istilah ini berasal dari kata “angkring” dan mendapatkan akhiran “an”. Kata “angkring” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “pikulan” atau “alat (berupa tongkat) untuk memikul”. Pengertian ini barangkali diambil karena angkringan awalnya muncul dengan menggunakan (tongkat) pikulan sebagai alat pengangkat dan sekaligus berfungsi sebagai *center of interest*.

Seiring perjalanan waktu, angkringan tidak lagi menggunakan pikulan, tetapi sudah berubah menjadi sebuah gerobak dorong yang menjual makanan dan minuman tradisional. Orang-orang di Solo mengenalnya sebagai “warung hik” (hidangan istimewa *ala* kampung). Angkringan pada kurun waktu terakhir bahkan ada yang dimodifikasi dengan sentuhan modern, sehingga wujudnya berubah menjadi semacam cafe. Banyak orang yang berkunjung angkringan semi café. Selain menikmati sajian makanan dan minuman, mereka pada umumnya mencari suasana santai untuk sekadar ngobrol ringan hingga membahas persoalan-persoalan hidup yang berat.

Angkringan jenis konvensional sebagaimana dimaksud di atas tentu sangatlah mudah dijumpai di hampir sepanjang jalan di Yogyakarta. Tetapi berbeda dengan Angkringan Kejujuran. Angkringan ini hanya terdapat di SMK Muhammadiyah Wonosari. Konsep umum Angkringan Kejujuran sejatinya hampir sama seperti angkringan konvensional, yaitu sama-sama menjual makanan dan minuman serta menggunakan gerobak. Perbedaannya terletak pada waktu operasi, tempat dan penjualnya. Angkringan konvensional pada umumnya biasa beroperasi setiap sore hari dan mengandalkan alat penerangan tradisional, lampu *senthir*, dan lokasinya di pinggir jalan. Sementara, Angkringan Kejujuran beroperasi pada jam belajar,

¹ Artikel ini telah diterbitkan di Majalah Surya Mataram, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I. Yogyakarta Edisi November/2014

tempatny di SMK Muhammadiyah Wonosari, tidak menggunakan lampu *senthir*, dan penjaga warung.

Perbedaan inilah yang menjadi kelebihan Angkringan Kejujuran di sekolah Muhammadiyah yang berlokasi tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul itu. Kelebihan itu terletak pada upaya sekolah dalam berinovasi dan berimprovisasi sehingga mampu merombak paradigma tentang angkringan pada umumnya menjadi sarana edukasi. Nilai-nilai edukasi yang terdapat pada Angkringan Kejujuran di SMK Muhammadiyah Wonosari ini setidaknya bisa dilihat dari dua aspek.

Pertama, membangun jiwa wirausaha peserta didik. Jiwa ini memang sangat mungkin tumbuh, mengingat selain para guru, sebagian peserta didik merupakan para penyuplai barang-barang dagangan di Angkringan Kejujuran. Kedudukan mereka sebagai penyuplai barang dagangan adalah wujud pendidikan dan pembiasaan berwirausaha yang ditanamkan sejak dini di sekolah. Proses ini memungkinkan bagi mereka memiliki mental kuat dan berjiwa mandiri, sehingga ke depannya tidak terus-menerus tergantung pada orang lain.

Kedua, membangun budaya positif, yakni membiasakan jujur. Tidak adanya penjaga di Angkringan Kejujuran menuntut tiap peserta didik bersedia melayani, menghitung dan membayar sendiri makanan dan minuman yang dibelinya. Jika digunakan logika bisnis murni maka proses awal pembuatan Angkringan ini boleh jadi selalu dihadapkan dengan kerugian. Tetapi apabila pendekatan edukasi yang dikedepankan maka sistem tanpa penjaga dapat mendorong mereka yang *jajan* untuk senantiasa mengedepankan sikap jujur, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap seperti itu memang sangatlah penting ditumbuhkan, mengingat kebiasaan jujur adalah bagian dari kepribadian tiap peserta didik Muhammadiyah yang harus terus-menerus diasah dan dilatih. Proses melatih ketajaman hati nurani mereka agar selalu bersikap jujur tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi butuh waktu yang relatif lama.

Oleh karena itu, program Angkringan Kejujuran yang telah digalakkan SMK Muhammadiyah Wonosari perlu mendapat apresiasi dari semua pihak, khususnya warga Muhammadiyah. Apresiasi tersebut perlu diberikan karena di sekolah yang

baru merintis BMT itu memiliki komitmen kuat untuk menanamkan budaya jujur. Para *stake holders* di sekolah ini tampaknya menyadari betapa sikap jujur tidak hanya cukup dilatih dan diasah di dalam kelas, sebagaimana proses pendidikan konvensional selama ini.

Proses pendidikan konvensional memang baru mampu menjadikan peserta didik mengetahui dan paham tentang urgensi sikap jujur. Namun, mereka belum sanggup mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini yang pada gilirannya menyebabkan sebagian masyarakat berpandangan sumir terhadap dunia pendidikan. Mereka umumnya menganggap bahwa dunia pendidikan baru mampu melahirkan para insan yang cerdas secara kognitif, sehingga alumnusnya canggih dalam hal manipulasi dan bahkan korupsi.

Angkringan Kejujuran adalah sebuah proses pendidikan inkonvensional yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan kognisi, afeksi dan psikomotor peserta didik. Penumbuhan ketiga kecerdasan tersebut sangat mungkin dilakukan dengan menciptakan budaya positif di sekolah. Sangat disadari betapa sikap jujur peserta didik sedikit-banyak dipengaruhi oleh budaya yang terbangun di lingkungannya. Sekolah yang berbudaya positif memiliki pengaruh sangat kuat bagi pembentukan pribadi mereka agar selalu bersikap jujur. Melalui budaya yang di-(*ter*)-bangun, mereka tahu dan paham nilai-nilai dan norma-norma yang dikembangkan sekolah. Pengetahuan dan pemahaman tersebut pada gilirannya akan mendorong mereka berperilaku berdasarkan kebiasaan-kebiasaan positif di sekolah.

Untuk itu, budaya positif yang diwujudkan melalui Angkringan Kejujuran di SMK Muhammadiyah Wonosari ini bisa dibilang lebih ampuh dalam membentuk kepribadian para peserta didik untuk bersikap jujur. Dikatakan demikian karena pembentukan kepribadian mereka dilakukan dengan pendekatan budaya positif di sekolah. Dengan pendekatan budaya, maka peserta didik yang sudah mengetahui dan memahami nilai dan norma kejujuran dapat langsung mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan berperilaku seperti ini pada gilirannya dapat melahirkan pribadi peserta didik berkarakter. Hal ini merupakan satu nilai lebih dari Angkringan Kejujuran, daripada program Pendidikan Karakter yang cenderung hanya bersifat administratif. Oleh karena itu, potret budaya positif

di SMK Muhammadiyah Wonosari ini semoga menjadi inspirasi bagi para Kepala sekolah/madrasah Muhammadiyah lainnya, khususnya di wilayah DI. Yogyakarta. Konsep Angkringan Kejujuran sangat mungkin diadopsi, diadaptasi, dimodifikasi dan dipraktikkan di sekolah/madrasah Muhammadiyah lainnya []